



Studi Kritis Pandangan Ulrich Zwingli terhadap Musik dalam Ibadah Gereja

Rajiman Andrianus Sirait

DOI: 10.37368/tonika.v4i2.273

Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia
rajimanandrianussirait@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkritisi dari pandangan Ulrich Zwingli terhadap musik di dalam ibadah gereja. Pada penulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan studi literatur. Penekanannya adalah pada kajian sejarah terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka analisis yang dimulai dari latar belakang Ulrich Zwingli, lalu secara khusus diarahkan untuk meneliti dan mengkritisi dari pandangan Zwingli terhadap musik di dalam ibadah gereja. Dari hal tersebut didapatkan bahwa banyak sekali kurang cermatnya dari Zwingli dalam memandang tentang musik di dalam ibadah gereja. Bahkan di dalam Alkitab sendiri musik sudah menjadi bagian dalam proses ibadah. Alkitab sendiri menunjukkan bahwa doa, pujian dan penyembahan sudah menjadi bagian yang esensial dalam suatu ibadah dan itu semua sudah di dukung baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Musik tidak hanya sebatas instrumen seperti piano, gitar dan sebagainya semata, akan tetapi manusia dan alam juga merupakan bagian dari musik tersebut. Hal tersebut menjadi jawaban krusial dalam menanggapi kontroversi Ulrich Zwingli.

Kata Kunci: musik gereja; studi kritis; Ulrich Zwingli.

Abstract

The purpose of writing this article was to criticize Ulrich Zwingli's view of music in church worship. In this writing the author uses a qualitatively descriptive approach to the study of literature. The emphasis is on historical studies of library sources and deciphering them in an analytical framework that begins with Ulrich Zwingli's background and is specifically directed to examine and criticize Zwingli's view of music in church worship. From this, it was obtained that there was a lot of lack of care from Zwingli in looking at music in church worship. Even in the Bible itself music has become part of the process of worship. The Bible itself shows that prayer, praise and worship have become an essential part of worship and that it has all been supported in both the Old and New Testaments. Music is not only limited to instrumen such as piano, guitar and so on, but humans and nature are also part of the music. This was a crucial answer in response to the Ulrich Zwingli controversy.

Keywords: church music; critical studies; Ulrich Zwingli.

How to Cite: Sirait, Rajiman Andrianus. (2021). Studi Kritis Pandangan Ulrich Zwingli terhadap Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(2), 111-121.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Musik memiliki peranan dan fungsi yang cukup banyak dan kompleks. Sadar atau tidak sadar, manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat melepaskan dari unsur-unsur musik. Secara mendasar, musik merupakan perwujudan dari ide-ide atau disebut dengan emosi. Melalui musik, ungkapan dari suara hati (baik rasa senang dan juga sedih) dapat diutarakan melalui nyanyian dalam bentuk bahasa dan bunyi (Sari, 2018). Musik di dalam ibadah umat Kristen sendiri telah menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan, bahkan telah ada sejak dahulu sebelum kekristenan itu lahir. Sebagian besar porsi ibadah gereja memiliki unsur musik, baik vokal maupun instrumental. Bahkan seorang tokoh gereja era protestan reformasi sendiri yaitu Martin Luther mengatakan bahwa gereja yang baik adalah gereja yang bernyanyi. Namun, salah satu tokoh reformasi yaitu Ulrich Zwingli memiliki pandangan yang lain terhadap musik. Bahkan tindakannya juga menjadi sesuatu yang kurang lazim (kontroversi), di mana ia menjadi orang Protestan pertama yang meniadakan nyanyian jemaat dan musik instrumental serta membuang penggunaan alat musik dalam kebaktian. Melihat hal tersebut penulis mencoba mengkritisi dari pandangan Zwingli dengan menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan studi literatur, agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan dapat menjawab apakah pandangan dan cara Zwingli terhadap musik di dalam ibadah gereja sudah tepat atau tidak.

Metode Penelitian

Pada artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan studi literatur. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah proses berulang di mana pemahaman yang lebih baik dan semakin dekat dengan fenomena yang dipelajari secara deskriptif (Aspers & Corte, 2019). Penekanannya adalah pada kajian sejarah terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian sebagai berikut. Analisis dimulai dari latar belakang Ulrich Zwingli, lalu secara khusus diarahkan untuk meneliti dan mengkritisi dari pandangan Zwingli terhadap musik di dalam ibadah gereja. Sumber utama adalah narasi di dalam Alkitab sebagai referensi sejarah, yang dilengkapi oleh berbagai buku dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik.

Ulrich Zwingli

Ulrich (Huldrych) Zwingli, lahir pada 1 Januari 1484 di Wildhaus di Swiss timur. Ayahnya berasal dari kelas penguasa dan terpandang di wilayahnya. Ia juga tetap memiliki

tradisi otonomi administratif dan memelihara hubungan dekat dengan kanton-kanton tetangga Konfederasi Swiss, hal tersebut juga yang melatarbelakangi Zwingli menaruh perhatian pada kehidupan politik Swiss secara keseluruhan (Opitz, 2015, p. 5). Setelah menyelesaikan sekolah pertamanya di Bern, kemudian Zwingling mendaftar di Universitas Basel pada musim panas 1502 untuk menjadi master "seni liberal" (*artes liberales*) (Opitz, 2015, p. 5). Zwingli adalah pemimpin Reformasi Swiss, dan pendiri Gereja Reformasi Swiss. Zwingli pertama kali tertarik pada Luther, dan ia berusaha untuk menyebarkan tulisan-tulisan Luther yang menurut dia terlihat sebagai bentuk melayani perjuangannya melawan kultus orang-orang kudus dan indulgensi dalam Konfederasi.

Antara tahun 1516 dan 1518, Zwingli dengan sungguh-sungguh memenuhi keinginannya sebagai pendeta, dan dia juga melepaskan diri dari dunia politik sepenuhnya yang telah dia terima dari lingkungan keluarganya dan mencurahkan waktu luangnya untuk meneliti dan menganalisis Alkitab sebagai gantinya. Ia mendidik dirinya sendiri dalam bahasa Ibrani dan Yunani, masing-masing bahasa asli Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan keputusan ini sekarang dianggap oleh beberapa orang sebagai langkah awal Reformasi Swiss. Rekan-rekannya memuji dia karena dedikasinya, dan mereka memberi hormat kepadanya sebagai salah satu ahli Kitab Suci terkemuka (Editors, 2019, p. 66).

Sebagai seorang pastor paroki yang peduli dengan keselamatan rekan-rekan Kristen "konfederasi", Zwingli juga sangat menyadari situasi politik dan seluk beluknya. Dia sendiri pernah berpartisipasi dalam kampanye militer di Italia sebagai pendeta militer. Tidak diragukan lagi, kekalahan berdarah Marignan pada tahun 1515 yang membuatnya menjadi lawan sengit dari segala bentuk "pelayanan asing". Bias politik ini mungkin menjadi alasan kepergiannya ke Einsiedeln, tempat ia bekerja dari tahun 1516 hingga akhir tahun 1518 sebagai Leutpriester ("pendeta yang melayani") yang bertanggung jawab atas penduduk, sebelum dipanggil ke Zurich.

Pada tahun 1519 di ulang tahunnya yang ke 35, Zwingli membuat khotbah pertamanya dari mimbar Grossmünster, titik awal interpretasi Injil Matius, menunjukkan dari awal bahwa akan menjadi pusat khotbahnya "Injil", cerita dan pesan Kristus, seperti yang dikatakan Alkitab kepada mereka. Dengan demikian ia memutuskan tradisi, yang berfokus pada teks-teks alkitabiah liturgis tertentu dan pada peringatan hari Minggu orang-orang kudus. Sebagai pusat khotbahnya ia hanya dengan menggunakan teks-teks alkitabiah lainnya, tanpa mengacu pada tulisan-tulisan para Bapa gereja, para santo atau tradisi gerejawi (Opitz, 2015).

Dalam sejarah musik dan ibadah gereja, dapat kita mengenal tentang keberadaan trikotomi (pandangan nyanyian jemaat dalam liturgi gereja yang berpijak pada ajaran Zwingli, Calvin, dan Luther) (Faulkner, 1996). Calvin sebagai pelopor dari Nyanyian Mazmur Jenewa menjadikan nyanyian jemaat utama di dalam ibadah serta meniadakan musik instrumental, sementara Luther mengikutsertakan nyanyian jemaat (himne) dan musik instrumental dalam ibadah. Ketika Calvin dan Luther memiliki konsep musik dan nyanyian dalam ibadah di gereja. Ulrich Zwingli membuat kontroversi di mana ia menjadi orang Protestan pertama yang meniadakan nyanyian jemaat dan musik instrumental serta membuang penggunaan alat musik dalam kebaktian. Pranesta mencatat ada tiga alasan mengapa ia menghilangkan musik dalam liturgi antara lain;

1. Music in worship is not explicitly Commanded by God in either the Old or New Testament. Zwingli menyatakan bahwa tidak adanya perintah Alkitab baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara eksplisit untuk menggunakan musik dalam memuji Tuhan. Dapat ditegaskan kembali bahwa pandangan Zwingli mengenai penyembahan terhadap Tuhan tidak harus menggunakan musik, dan musik dianggap hanya sebagai tambahan yang sifatnya tidak tercatat di dalam Alkitab.
2. Christ instructed men to pray to God individually and in private. Berdoa kepada Tuhan secara individu atau privat menjadi salah satu alasan Zwingli untuk tidak menggunakan musik dalam ibadah. Doa adalah hal yang terpenting daripada liturgi yang harus dijalani.
3. Saint Paul urged men, when together, to worship God and pray to Him in their hearts, mengikuti pesan dari Paulus, bahwa memuji Tuhan dan berdoa melalui hati, bukanlah dengan nyanyian atau permainan musik (Pranesta, 2017, p. 75).

Musik di dalam Alkitab

Melihat hal di atas, Zwingli berpendapat bahwa “tidak adanya perintah Alkitab baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara eksplisit untuk menggunakan musik dalam memuji Tuhan. Dalam penyembahan terhadap Tuhan tidak harus menggunakan musik, dan musik dianggap hanya sebagai tambahan yang sifatnya tidak tercatat di dalam Alkitab.” Hal tersebut ia utarakan karena merasa bahwa alat musik itu merupakan suatu pelanggaran, untuk mendukung pernyataannya ia mencoba dengan mengutip bapak-bapak gereja kuno. Zwingli berusaha kembali ke praktik yang diikuti oleh kebanyakan gereja Ortodoks Timur dengan menganggap musik dapat mengalihkan perhatian orang dari pemberitaan firman Allah (Rindin, 2020). Penulis melihat Zwingli begitu kurang cermat dalam mengambil sebuah tindakan ataupun pandangan. Oleh karena cara pandang Zwingli secara positif dapat dipahami agar setiap umat untuk fokus kepada pemberitaan firman Allah. Namun, bila mengutip dari artikel yang pernah penulis buat bahwa musik sudah ada sebagai bagian ibadah dari masa Perjanjian Lama (Sirait, 2021, p. 14). Bahkan Dalam

Wilson-Dickson (dikutip Sirait, 2021, p. 14) dimuatkan salah satu contoh musik pada awalnya dalam Perjanjian Lama yang di bawakan oleh Israel saat dalam problem di padang gurun "... *Sing out for the well that was sunk by the princes and dug by the leaders of the people with the sceptre, with their staves*". Bila melihat dalam Kejadian 4:21, dapat diperhatikan bahwa alat musik pertama ditemukan dan dimainkan oleh Yubal, salah satu keturunan kain. Bahkan diceritakan juga pada masa pemerintahan Daud, di mana alat musik dapat dimainkan oleh orang yang profesional dalam bidang musik. Kitab 1 Samuel 18:7 juga menuliskan di mana para perempuan-perempuan menyanyikan lagu sambil menari-nari diiringi oleh rebana dan lira untuk kemenangan atas Daud (Bandingkan: Mazmur 33: 3, Mazmur 81: 3 dan 2 Tawarikh 20:28) (Sirait, 2021, p. 12). Kitab Mazmur juga bila dicermati isinya adalah sebagai bentuk penyembahan atau ibadah. Judul kitab Mazmur sendiri dalam bahasa Ibrani adalah תהלים (*_tehilim_*) yang berarti "puji-pujian". Dalam bentuk Septuaginta (Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani) judulnya adalah **Ψαλμοί** (*psalmoi*) yang memiliki arti "nyanyian yang diiringi oleh alat musik gesek atau petik".

Mazmur juga merupakan bentuk puisi dari berbagai ragam tipe himne untuk sesuatu yang sentral dalam pelayanan baik dalam Bait Allah maupun sinagoge. mengapa dikatakan puisi? Karena puisi bukan hanya sesuatu yang mudah diingat, namun puisi juga lebih emotif dan kuat dalam menyatakan pesannya (Osborne, 2012, p. 270). Berikut ragam tipe puisi yang dapat kita temukan; 1. *Nyanyian-nyanyian perang*. 2. *Kidung-kidung cinta*. 3. *Ratapan*. Merupakan tipe paling umum dari mazmur. Terdapat enam puluh ratapan dijumpai dalam mazmur yang terbagi menjadi dua. 1) *Individual* (seperti Mazmur 3; 5-7; 13; 17; 22; 25-28; 31; 38-40; 42-43; 51; 54-57; 69-71; 120; 139; 142). 2) *Kolektif* (seperti Mazmur 9; 12; 44; 58; 60; 74; 79-80; 94; 137) yang di mana menjadi tempat seseorang atau bangsa untuk meneriakkan penderitaannya kepada Allah (Osborne, 2012, p. 271). 4. *Himne atau nyanyian pujian*. Merupakan yang paling dekat dengan penyembahan yang murni dari setiap tipe puisi Alkitab mana pun. Hal ini dihasilkan untuk merayakan sukacita atas penyembahan terhadap Tuhan, seperti yang Westminster katakan bahwa tujuan dari manusia adalah untuk "memuliakan Allah dan menikmati Dia selama-lamanya." (Osborne, 2012, p. 272). Dari hal tersebut penulis melihat bahwa pujian dan penyembahan merupakan salah satu aktivitas rohani yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan orang Kristen. 5. *Himne ucapan syukur*. 6. *Nyanyian-nyanyian perayaan dan penegasan*. Menurut Fee dan Stuart (dikutip Osborne, 2012, p. 274) tipe himne ini melingkupi beberapa tipe himne yang merayakan hubungan kovenan Allah dengan raja dan bangsa

tersebut. Kemungkinan dinyanyikan pada saat upacara-upacara kovenan tahunan dan bernilai bagi suatu pembaharuan rohani. Sebagai contoh, Mazmur-mazmur kovenan Daud (Mazmur 89:132) merayakan pemilihan Allah atas garis keturunan Daud yang memiliki implikasi mesianis. Maka mazmur-mazmur ini menegaskan pemilihan dan panggilan atas Israel untuk menjadi umat yang khusus milik Allah.

Tidak ada kitab lain di Alkitab yang demikian terang-terangan mengungkapkan perasaan dan kebutuhan manusia dengan Allah dan kehidupan. Di mana kitab Mazmur ini juga begitu banyak dikutip dalam Perjanjian Baru, sebanyak 186 kutipan, misalnya Mazmur 110:1-7, 2:1-12, 8:1-9, 16:1-11, 22:1-31 dan seterusnya. Jelaslah bahwa kitab Mazmur begitu meresap dalam hati Yesus bahkan untuk para penulis kitab Perjanjian Baru lainnya. Alkitab mengungkapkan dimensi yang paling dalam dari iman Israel kuno, terkhususnya terhadap pandangan mengenai Allah. Kumpulan himne dari kepercayaan orang Israel sangat begitu luas, sehingga setiap bentuk usaha untuk mensistematiskannya tidak akan mampu mencakup kebesaran dan kedalamannya. Mazmur begitu sangat bernilai yang berpusat pada ibadah dan doa, mazmur juga memperlihatkan kesadaran Israel akan Allah dengan lebih baik daripada genre Alkitab lainnya.

Mengutip dari Pranesta, jauh pada masa Raja Daud, perkembangan musik seperti nyanyian yang *responsoris* (berbalas-balasan antara pemimpin dan umat), dan *antifonal* (berbalasan paduan suara antara kiri dan kanan) itu telah dilakukan dengan alasan untuk mengingatkan umat Tuhan untuk beribadah kepada Tuhan, yang di mana situasi dan kondisi saat itu bangsa Israel dibuang ke Babel dan Bait Allah yang ada di Yerusalem telah runtuh (Pranesta, 2017, p. 71).

Menurut Henny, memuji Allah sangat penting bagi ibadah umat Kristen (Henny, 2020, p. 81). Lebih lanjut ia menuliskan bahwa pujian adalah unsur penting dalam ibadah umat Kristen yang mula-mula (Kisah Para Rasul 2:46-47; 16:25; Roma 15:10-11; Ibrani. 2:12). Bahkan ketika Yesus lahir, seluruh bala sorgawi tiba-tiba menyanyikan pujian (Lukas 2:13-14), dan gereja dalam Perjanjian Baru merupakan masyarakat yang menyanyi (1 Korintus 14:15; Efesus 5:19; Kolose 3:16; Yakobus 5:13). Bagi orang Kristen di dalam Perjanjian Baru tidak pernah memandang nyanyian sebagai sekedar hiburan semata (Henny, 2020, p. 81). Pengetahuan mereka tentang Allah berakar di dalam kovenan yang dilukiskan dalam suatu hubungan yang intim dengan umat-Nya melalui respons dalam doa, pujian dan penyembahan di dalam kehidupan mereka.

Andaryani mengatakan bahwa musik itu tercipta karena penciptanya ingin mengekspresikan ide dengan menggunakan kata-kata dan komposisi suara dipakai untuk

mengungkapkan perasaan batinnya (Andaryani, 2019, p. 110). Hal senada juga diungkapkan oleh Henny, bahwa Nyanyian umat Kristen di dalam Perjanjian Baru dinyanyikan dengan akal budinya (Henny, 2020, p. 81). Jadi musik di dalam ibadah gereja merupakan bagian dari umat untuk mengekspresikan semua rasa hormat, kagum dan sebagainya kepada Tuhan.

Melihat uraian di atas penulis berpendapat bahwa memang benar apa yang Zwingli katakan dalam ibadah tidak selalu harus dengan alat musik, akan tetapi harus diingat bahwa, alat musik itu juga dapat dipakai untuk memuliakan Tuhan. Sejak dari Perjanjian Lama pun alat musik juga sudah ada dan digunakan. Firman Tuhan mengatakan bahwa semua orang diciptakan Allah untuk kemuliaan-Nya (Yesaya 43:7). Bahkan “*segala sesuatu*” diciptakan untuk kemuliaan Allah. Dalam Roma 11:36 dikatakan “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!” Maka alat musikpun dapat dipakai untuk memuliakan nama Tuhan dan dapat dipakai juga di dalam ibadah gereja. Dari hal tersebut juga sisi positif yang dapat dipetik yaitu manusia dapat menjadi bagian musik itu sendiri dengan cara mengedepankan musik *acapella*.

Musik Dan Doa

Berdoa kepada Tuhan secara individu atau privat menjadi salah satu alasan Zwingli untuk tidak menggunakan musik dalam ibadah. Doa adalah hal yang terpenting daripada liturgi yang harus dijalani. Mengikuti pesan dari Paulus, bahwa memuji Tuhan dan berdoa melalui hati, bukanlah dengan nyanyian atau permainan musik (Pranesta, 2017, p. 75). Pada dasarnya doa berarti menempatkan diri di hadapan Allah dan mengaku sebagai ciptaan-Nya, melalui Kristus, oleh Roh Kudus. Doa juga merupakan komunikasi dua arah yang didasari suatu hubungan (Umat dengan Allah: 2 Tawarikh 6:12-42, Bapa dengan Anaknya: Matius 6:8-13; Markus 1:35, Persahabatan: Yohanes 15:15). Ada dua bentuk doa, yaitu: 1) ucapan syukur dan 2) permohonan. Pada saat pandangan diarahkan kepada Allah Yang Maha Agung, maka pasti akan ada kata-kata pujian dan syukur. Namun, ketika menyadari kelemahan dan kekurangan diri, sebagai manusia yang rapuh dan tak berdaya, doa akan diaplikasikan di dalam permohonan masing-masing individu (Jacobs, 2016, p. 27). Dewasa ini pujian dan ucapan syukur sudah tidak asing, kita sering menggabungkan bahkan mendengar juga keduanya. Ucapan syukur sebenarnya dilakukan karena pemberian yang telah kita terima dari Tuhan. Sedangkan pujian lebih tertuju pada pribadi Tuhan dan

mengakui kebaikan dan kemurahan hati dari kasih, rahmat, dan kekuatan-Nya yang diekspresikan melalui karya ciptaan-Nya yang luar biasa, melalui pembebasan dan keselamatan-Nya.

Bila memperhatikan setelah Yesus naik ke sorga, para rasul mulai berdoa terus-menerus (Kisah Para Rasul 1:14) dan doa menjadi bagian tetap dari ibadah umat Kristen bersama (Kisah Para Rasul 2:42; 20:36; 1 Tesalonika 5:17). Dalam hal ini doa dibagi menjadi dua yaitu bisa bagi diri mereka sendiri (Kisah Para Rasul 4:24-30) atau merupakan doa syafaat demi orang lain (Roma 15:30-32; Efesus 6:18). Pada waktu berdoa bagian ucapan syukur kepada Allah merupakan hal yang harus disertai (Efesus 5:20; Filipi 4:6; Kolose. 3:15,17; 1 Tesalonika 5:18). Sebagaimana halnya bernyanyi, itu juga ditemukan (Henny, 2020).

Berdoa merupakan bagian dari menyembah. Menurut John MacArthur yang dikutip oleh Wijaya, menyembah merupakan bagian dari diri kita yang paling dalam (pujian, doa, nyanyian, memberi bantuan, dan hidup, selalu berdasarkan kebenaran-Nya yang dinyatakan) (Wijaya, 2015, p. 78). Berdoa merupakan respons kepada kebenaran kudus, yang bangkit karena kasih kita untuk Allah. Melalui doa kehidupan kita terhubung dengan sumber kehidupan yaitu Tuhan sendiri.

Doa yang diutarakan (vokal) merupakan bagian dari musik juga, karena mengeluarkan nada atau suara. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Julia, masa vokalisasi merupakan sebagai bentuk komunikasi. Lebih lanjut ia membaginya ke dalam dua tahapan, yakni masa prabicara (prespeech) dan masa bicara. “Pada masa prabicara, komunikasi terbagi ke dalam empat bentuk, yakni tangisan, celoteh, isyarat, dan ekspresi emosional. Dari keempat bentuk komunikasi tersebut, dapat menunjukkan bahwa setiap individu mengalami perkembangan dalam hal musikalitas, di antaranya vokalisasi atau proses pembentukan nada untuk bicara. Apalagi jika individu berhasil sampai dapat berbicara, berarti bentuk musikalitas dalam dirinya berkembang dengan baik” (Julia, 2017, p. 10). Bila memperhatikan dalam tingkat peradaban manusia yang masih rendah, musik sendiri sudah diinterpretasikan begitu sedemikian rupa, dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Pemanfaatan musik untuk masyarakat primitif tidak hanya sekedar sarana entertainment semata, tetapi mereka mempergunakannya juga sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial (Utami, 2016, p. 1).

Bagi bangsa Israel, musik begitu banyak berperan dan sangat begitu penting. Keberagaman fungsi dari musik bagi bangsa Israel, antara lain sebagai media komunikasi manusia untuk berbagai tujuan, misalnya untuk menyambut kelahiran seorang bayi, selain

memanggil orang untuk membantu proses kelahiran, para penyanyi juga dipanggil untuk terlibat di dalam upacara kelahiran dengan menyanyikan nyanyian-nyanyian *litany* (serangkaian doa tradisional) untuk melindungi anak yang akan dilahirkan (Kejadian 35:17 dan 1 Samuel 4:20) (Osbeck, 1982, pp. 17–19). Lalu bila mengacu dalam semua sastra hikmat kuno, himne-himne dan doa-doa sangat banyak ditemukan (Ayub 5:9-16; 9:5-12; 12:13-25; 26:5-14; 28; Amsal 8; Sirakh 24:1-22; Kebijaksanaan 6:12-20; 7:22-8:21; 11:21-12:22).

Mengacu hal di atas penulis melihat bahwa pada awal peradaban, musik sudah menjadi bagian dari suatu upacara dan ritual khusus (*sacrificing*). Musik bukan sebatas hal sekuler semata akan tetapi musik juga memiliki dimensi spiritualitas. Hubungan musik dengan spiritual atau kerohanian bukanlah hal yang baru ada. Dalam perkembangannya, musik gereja selalu beradaptasi dengan menyesuaikan pada setiap zamannya, diawali dari abad permulaan pada tahun (100-900), abad pertengahan (900-1500), zaman Renaissance (1450-1700), zaman Barok (1600-1750), zaman Klasik (1750-1820), zaman Romantik (1820-1900), zaman Modern (1900-1970), hingga zaman Kontemporer (1970-sekarang).

Musik merupakan perpaduan antara unsur material dan spiritual, di mana setiap suara yang didengarkan manusia sebagai alat bantu untuk dapat mengekspresikan doanya kepada Tuhan. Musik menjadi bagian dari sentuhan hati Allah yang tidak dapat manusia rangkakan dengan kata-kata dan dari musik juga dapat membangkitkan hati menuju Allah. Manifestasi kata-kata yang dibuat atau dituangkan di dalam sebuah lagu, menjadi kekuatan di dalam musik sebagai pengingat atau juga seruan dari manusia kepada Allah. St. Agutinus pada abad kelima mengatakan dalam (Prier, 2011 : 13 dikutip oleh Utami, 2016, p. 2) “sebuah adagium yang dikenal dengan *Qui bene cantat bis orat*, yang bila diartikan berarti bernyanyi dengan baik sama dengan berdoa dua kali.” Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan musik dalam liturgi.

Sebagai contoh, kata “Amin”. Mungkin kita sering mengucapkannya, bahkan dalam gereja tertentu kata “Amin” sering juga diserukan dengan nada tertentu. Sekilas mungkin kata “amin” hanya berguna sebagai semacam coda atau semacam tambahan yang sama sekali tidak diperlukan untuk apa yang telah mendahuluinya. Bagaimanapun, ini sering digunakan oleh setiap orang sebagai penutup setelah kalimat yang diucapkan, dan di sana berdiri sebagai bagian musik soliter. Kata “Amin” menjadi irama yang populer dan menjadi obat yang sangat manjur ketika disatukan dengan dua akord, yaitu dari subdominan dan tonik (Ex. VII-a). Hal itu disebut irama plagal, dan itu adalah favorit untuk mengiringi kata “Amin”, melampaui semua yang lain, karena itu adalah karakter

khusus yang khusyuk dan menenangkan sebagai akhiran doa, atau di akhir nyanyian pujian (Elson, 1912, p. 46). Maka dari itu pemahaman musik tidak boleh hanya sebatas di instrumen yang terlihat semata akan tetapi kita sendiri (manusia) dan juga alam bisa menjadi instrumen dari musik. Bahkan ketika kita berdoa dan diiringi dengan alunan nada yang tepat, hati dan jiwa kita juga mampu lebih lagi masuk ke dalam doa dan meresapi doa tersebut.

Kesimpulan

Musik sejatinya merupakan sesuatu yang sudah ada sejak lama, bahkan di dalam Alkitab sendiri musik sudah menjadi bagian dalam proses ibadah. Alkitab menunjukkan bahwa doa, pujian dan penyembahan sudah menjadi bagian yang esensial dalam suatu ibadah dan itu semua sudah di dukung baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kita dapat memuji dan mengekspresikan kekaguman dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dengan suara kita (baik itu melalui bernyanyi, bersorak dan berkata-kata), dengan tangan kita (melalui bertepuk tangan dan memainkan alat musik), dengan tubuh kita juga (berdiri, menari bahkan bersujud juga). Ulrich Zwingli yang telah membuat kontroversi di mana ia menjadi orang Protestan pertama yang meniadakan nyanyian jemaat dan musik instrumental serta membuang penggunaan alat musik dalam kebaktian dan hanya mendefinisikan musik dengan begitu sempit. Hal tersebut terlihat dengan cara dia membuang instrumen musik, padahal manusia dan alam merupakan bagian dari instrumen musik juga. Dari hal tersebut sisi positif yang dapat dipetik yaitu manusia dapat menjadi bagian musik itu sendiri dengan cara mengedepankan musik *acapella*. Cara pandang Zwingli tentang berdoa kepada Tuhan secara individu atau privat untuk tidak menggunakan musik dalam ibadah perlu disikapi dengan bijaksana karena benar doa merupakan hal penting namun perlu untuk selalu diingat bahwa lagu merupakan kata-kata dan nada-nada yang mencuat dari hati dan juga keluar melalui mulut serta diuraikan oleh lidah kita dan juga permainan musik, oleh karena itu sejatinya alat musik dapat digunakan juga untuk memuliakan Allah.

Kepustakaan

- Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh Musik Dalam Meningkatkan Mood Booster Mahasiswa. *Musikolastika*, 1(2), 109–115.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>

- Editors, C. R. (2019). *Jan Hus and Ulrich Zwingli: The Lives and Deaths of the Reformation's Most Famous Martyrs*. Charles River Editors.
- Elson, L. C. (1912). *University Musical Encyclopedia*. The University Society Inc.
- Faulkner, Q. (1996). *Wiser Than Despair: The Evolution of Ideas in the Relationship of Music and the Christian Church*. Greenwood.
- Henny, L. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>
- Jacobs, T. (2016). *Teologi Doa*. Kanisius.
- Julia, J. (2017). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. UPI Sumedang Press.
- Opitz, P. (2015). *Peter Opitz Ulrich Zwingli*. Labor et Fides.
- Osbeck, K. W. (1982). *The Ministry of Music: A Complete Handbook for the Music Leader in the Local Church*. Kregel Publications.
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Momentum.
- Pranesta, R. H. (2017). Musik Kontemporer Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik: Suatu Kajian Historis-Musikologis. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*.
- Rindin, N. (2020). *Seorang Pemimpin Reformasi di Swiss: Ulrich Zwingli*. Kidung Online. <https://www.kidungonline.com/kesaksian/33/seorang-pemimpin-reformasi-di-swiss-ulrich-zwingli>
- Sari, M. (2018). Komparasi Musik Gubang Dan Musik Gondang Porang Dalam Iringan Bapuncak Di Kota Tanjungbalai Asahan. In *Grenek Music Journal* (Vol. 7, Issue 2, p. 194). State University of Medan. <https://doi.org/10.24114/grenek.v7i2.10957>
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Utami, A. D. D. (2016). *Pembelajaran Vokal Bagi Petugas Paduan Suara Sebagai Pengiring Misa Di Gereja Kristus Raja Baciro*.
- Wijaya, H. (2015). Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>